

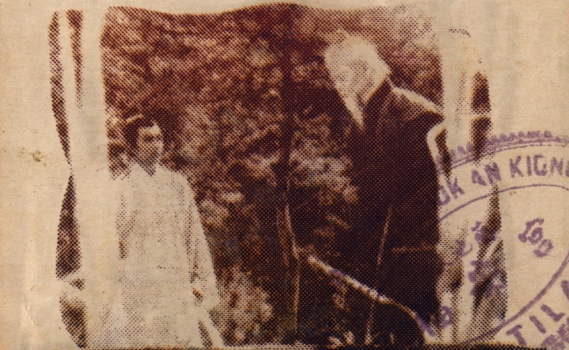
1.031.a.0.

# HONG SIN

(PENGANUGERAHAN MALAIKAT)



OLEH  
DHIANA



# HONG SIN

(PENGANUGERAHAN MALAIKAT)

OLEH  
DHIANA

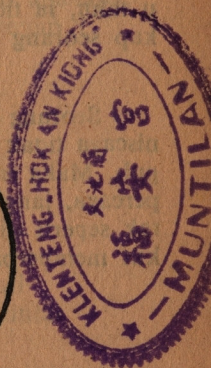


# HONG SIN

( PENGANUGERAHAN MALAIKAT )

Di sadur oleh :

DHYANA  
JILID KE 8



**PENERBIT : THE DRAGONFLY**  
**PENCETAK : REKAN2 Bandempo**

**IJIN TERBIT : No. Pol / 17 / 260 / Intel / 54**  
**0 / 73.**

Belajar dan selalu dilatih, tidakkah itu menyê-  
nangkan ? Kawan<sup>2</sup> datang dari tempat jauh, tidak  
kah itu membabagiakan ? Sekalipun orang tak ma-  
u tahu, ia tidak menyesalinya, bukankah ini si-  
kap seorang Susilawan ?

( Sabda Suçi A. I/1 )

Seorang Kunci bila tidak menghargai dirinya  
niscaya tidak berwibawa, belajarpun tidak akan te-  
guh. Maka utamakanlah sikap setia dan dapat di  
percaya, janganlah berkawan dengan orang yang  
tak seperti dirimu dan bila bersalah janganlah ta-  
kut memperbaiki.

( Sabda Suci A. I/8 )

M. 2

Ulat sutera musim semi tak pernah lelah tetap memintal harapannya siang dan malam musnahnya mereka tidak menjadi soal apa-apa. karena bukankah cinta tak pernah lenyap ?

Kupersembahkan :

Untuk ayah dan ibu yang kuhormati  
Istriku Lilik Kirana Dewi yang kucintai  
Putri pertamaku Cendrayani  
Putera keduaku Onny Dahana  
dan teman<sup>2</sup> Korps Kesenian Genta Budaya.



**A**PA yang toyu katakan memang benar. Marilah kita bertindak segera, masing<sup>2</sup> menyelamatkan seorang dari dua pangeran itu.

Menyetujui Hek Cincu dengan bersemangat.

Pertapa Kong Seng Cu lalu membacakan manteranya untuk memanggil roh<sup>2</sup> halus dari raja Iblis Hong Kin Lek Su.

Sungguh hebat reaksi dari mantera yang di bacakan Kong Sengsu itu. Dalam sekejap langit gelap pekat, awan hitam ber kêtel<sup>2</sup> dan angin le-sus bergemuruh seakan menutup anak telinga, hiiuup . . hualaa . . hiiuupp . .

Di depan dua pertapa itu segera muncul Raja Iblis yang mewujudkan seperti seorang raksasa tinggi besar. Sepasang mata mendul keluar dan sekujur tubuhnya berbulu lebat mirip orang hutan.

Mulutnya merah seperti juga orang luka dan hidungnya besar, mekrok seperti kue Bol Kuda.

Raja Iblis Hong Kim Leksu berlutut dihadapan kedua pertapa itu dengan hormat.

Kong Sengcu lalu memerintahkan kepada raja iblis angin lesus itu untuk membawa terbang kedua pertapa itu ke puncak gunung pertapaan mereka.

— Bawalah kedua putera baginda Tiu Ong itu kepertapaan Pinto, jangan sampai gagal !

— Baik. hamba akan menjalankan perintah itu segera !

Kedua pertapa itu lalu melesat keangkasa dan dengan naik gumpalan awan kembali kepertapaannya.

Sementara raja iblis angin lesus itu lalu menjalankan tugasnya. Dalam sekejap sekitar tanah lapang dekat pintu gerbang Ngo Bun menggemuruh angin lesus yang sangat dahsyat.

Pasir, debu, batu kerikil dan dedaunan, terbang berhamburan membuat keadaan tanah lapang itu kabur dan gelap.

Jenderal Un Po Pai dan anak buahnya serta para algojo yg bertindak hendak melaksanakan hukuman pancung kepala kepada dua putera raja itu men

jadi sesak napas dan tak dapat membukakan matanya.

Debu dan pasir menyerang hebat kemuka para serdadu dan algojo yang hendak menjalankan penghukuman itu.

Kurang lebih sepuluh menit angin prabara itu bertiup hebat, Dan tatkala angin lesus itu berhenti bertiup barulah para serdadu dan algojo berani membukakan mata.

Alangkah terkejutnya mereka, terlebih jenderal Un Po Pai yang mengepalai pelaksanaan hukuman mati atas diri dua pangeran itu.

Tonggak tempat mengikat kedua pangeran itu polos.

Sampaipun rantai<sup>2</sup> untuk pengikat juga terbang terbawa angin bersama kedua putera raja.

— Heiya, celaka, kedua Tienhé telah terbang terbawa angin!

Jenderal Un Po Pai bergemetar sekujur tubuhnya dan semangatnyapun terbang entah kemana.

— Un ciangkun celaka, jiwé Tianhé hilang terbawa angin!

Serdadu dan para algojo itu menjadi ribut dan mencari<sup>2</sup> kesekeliling dan melihat<sup>2</sup> sampai kejauhan yang cukup jauh.

Akan tetapi kedua pangeran itu tiada nampak bayangannya.



Entah terbang sampai kemana . . . ?

Pada waktu itu jenderal besar Oei Hui Hoo dengan para menteri masih berada dibalairung memelajari surat baginda Tiu Ong.

Mendengar ribut<sup>2</sup> diluar istana, mereka jadi tegang dan amat cemas. Yang dikhawatirkan adalah pelaksanaan hukuman mati atas diri kedua pangeran itu. Kalau sampai terlanjur dijalankan, bukanlah kurun dinasti Siang akan punah ?

Asiang Pikan berbangkit dan bertanya kepada Bu-Seng Ong Oei Hui Hoo.

— Bu Seng Ong, apakah yg sedang terjadi ?

Sebelum Oei Hui Hoo tahu apa yang hendak diucapkan untuk menjawab pertanyaan menteri Pi Kan Diambang balairung, telah muncul jenderal Oei - Beng dan Ciu Kie.

— Apakah yg sudah tetjadi jiwe ciangkun ?

Para menteri negara itu mengajukan pertanyaan ke pada kedua jenderal yang baru muncul itu hampir berbareng.

— Suatu keajaiban yang bolehlah dikatakan sebagai mujijat telah terjadi.

Sebelum para algojo menurunkan golok utk memeng

gal batang leber jiwé Tianhe. Tetapi. Tiba<sup>2</sup> bertiplah angin prahara yang sangat dahsyat.

Pasir, debu, batu<sup>2</sup> kecil dan ranting<sup>2</sup> berhamburan disertai bau harum aneh. Membuat orang yang mengendus bebauan itu têrpaksa merapatkan mata seakan mau pulas dalam ketidurannya. Kurang lebih sepuluh menit angin prahara itu ber tiup, setelah angin lesus itu berlalu. Alangkah terkejut Un ciangkun dan anak buahnya, sebab jiwé Tianhe sudah hilang terbawa angin.

Dicari cari sampai ketempat yang cukup jauh namun tetap juga tidak dikêtemukan. Inilah kejadian gaib itu sehingga membuat anak buah Un ciangkun ribut<sup>2</sup> sampâi saat ini.

Mendengar keterangan ini jenderal besar Bu Seng Ong dan para menteri teramat bersyukur.

— Rupanya Tuhan tidak setuju dengan pemusnahan kurun keluarga kaisar Seag Thong, syukur . syukur , , Siancay , , siancay , ,

Hampir semua pembesar dalam balairung itu menarik napas lega dan memuji kebesaran dan kasih Tuhan.

Hanya jenderal Un Po Pai dan anak buahnya yang gemetar dan kecut sékali hatinya.

Dengan muka pucat dan mata redup sayu

mereka ter-gesa<sup>2</sup> menuju keistana Siu Sian K'iong untuk melaporkan kejadian gaib itu kepada baginda.

Dengan berlutut jendesal Un Po Pai mengembalikan Singci dan melapor.

— Ampun baginda, sin telah gagal dalam melaksanakan hukuman mati atas diri jiwé Tianhe.

— Hah ? Siapakah yang telah berani brontak pula dan membawa lari anak durhaka itu ? Menegur baginda dengan mata mencilak.

— Bukan siapa<sup>2</sup>, akan tetapi angin prahara yang membawa terbang jiwé Tianhe.

— Angin prahara ? Bagaimana terjadinya peristiwa itu ciangkun ? Katakan lêkas !

— Tatkala sin dan anak buah sin hendak menjalankan hukuman pancung kepala, tiba<sup>2</sup> bertiuplah angin lesus disertai bebauan wangi yang ganjil.

Angin lesus itu begitu hebat dan keras sehingga suaranya bergemuruh bagaikan letusan<sup>2</sup> gunung herapi. Pasir, debu, batu<sup>2</sup> kerikil serta daun dan ranting berhamburan memukul tubuh dan muka kami. Semua menjadi sesak napas dan tak dapat membuka mata.

Dalam keadaan meram itulah kami tak tahu bagaimana peristiwa sebenarnya yang terjadi.

Waktu kami membuka mata karena angin berhenti bertiup. Apa yg kami lihat ? Celaka, jiwe Tianhe telah tiada lagi ditonggak yg merantai tubuh jiwe Tianhe. Anak buah sin sebarakan sampai kejarak yg jauh, namun bekas, jejak dan bayang<sup>2</sup> jiwe Tianhe tetap tidak kelihatan. Inilah peristiwa misterius yg telah terjadi sehingga sin gagal menjalankan hukum an mati. Mohon kemurahan baginda untuk memberikan pengampunan sin sekalian.

Baginda menarik napas dalam<sup>2</sup> dan memejamkan sepasang matanya. Didalam hati baginda bertanya . Allahkah yg turun tangan menyelamatkan anak<sup>2</sup> durhaka itu ? Sungguh aneh . . . sungguh aneh . . .

Dengan apa daya baginda hanya dapat duduk ter tegun dan berdiam diri saja.

Dan marilah kita ikuti La sinsiang Sian Yong yg berjalan dibelakang menyusul Tangkiong Thay-cu Un Kauw yang dibawa jenderal Un Po Pai & berjalan ke istana Tiauw Ko terlebih dahulu.

Waktu menteri tua ini tiba dipintu Ngo Bun, disi tu masih banyak berkerumun beberapa pembesar, tentara<sup>2</sup> dan penduduk setempat yang ingin menca ri tahu tentang peristiwa gaib itu,

Mendengar kabar lenyapnya jiwe Tianhe yg terba-wa angin lesus, menteri tua itu amat bersukacita.

Namun ia tak banyak bertanya tanya, langsung turun dari kereta dan memasuki gerbang pintu — Ngo Bun.

Dari pintu Ngo Bun langsung Siang Yong memasuki istana Kiu Kan Tian.

Tatkala para menteri melihat kedatangan Siang-Yong, semuanya berbangkit dan memberi hormat.

— Sinsiang ! . . . sinsiang . . . ! ( perdana menteri ) !

Siang Yong merangkapkan tangan untuk membalas semua penghormatan itu.

Kemudian masing masing lalu mengambil tempat duduknya.

— Ciongwe Lo tinhe dan liatwe Tayhu ( yg terhormat rekan<sup>2</sup> menteri sipil dan militer ).

Sebagai perdana menteri aku merasa berdosa besar karena mundur dari jabatan dan tinggal di gunung yang sunyi. Perbuatanku ini terdorong rasa emosi yang begitu kekhi melihat sepak terjang baginda yang buto.

Tiga hari yg lalu Tangkiong thaycu berjalan kaki se orang diri tersesit masuk kekediamanku. Tianhe melarikan diri karena hendak di bunuh baginda.

Dari thayculah aku mendengar pula bagaimana kematian Honghauw ( permaisuri ) yang sangat memedihkan. Baginda tidak berubah menjurus kehal yang baik, sequaliknya semakin buas, kejam, sewenang wenang dan biadab.

Segera Terbit

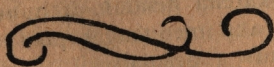
cetak ulang

# SAM KOK

kisah tiga negara

Oleh Dhyana Tan Ceng Tik

VERSI BARU



Masih Terdia Buku<sup>2</sup> - Saduran sdr. Dhyana 1

Pesanlah pada alamat Toko Buku

Kesayangan Anda

" RATNA JAYAA "

Jl. M.T. Haryono 403 - 405 / 9

S e m a r a n g.

		Cetak ulang
1. Sam Kok	—	
2. 108 Pendekar Liang San	1 — 14	Tamat
3. Song Kang	1 — 8	—, —
4. Pendekar Bangau Putih	1 — 7	—, —
5. Sie Jin Kwie Ceng Tang	1 — 14	—, —
6. Sie Jin Kwie Ceng See	1 — 14	—, —
7. Cleopatra Negeri Tengah	1 — 17	—, —
8. Cap Pek Lo Hoan Ong	1 — 35	—, —
9. Harimau Kumala	1 — 24	—, —
10. Rahasia Kuil Teratai Merah	1 — 23	—, —
11. Garuda Mas dari Shao Lim Si	1 — 3	—, —
12. Hong Sin	1 — 9	

( masih ada lanjutannya )

Liatwee sekalian adalah pembesar<sup>2</sup> yang menerima gaji negeri, mengapa Liatwee tidak bekerja untuk kebaikan negeri ?

Melihat kebutaan baginda, tindakan yang begitu kejam dan tak kenal prikemusiaan. Mengapa tidak satupun diantara Liatwee taysu ataupun ciongwe tianhe yang mencegah dan memberi nasehat pada baginda ?

Perbuatan Liatwee sekalian seperti juga membiarkan negeri ini hanyut kejurang kehancuran.

Bu Seng Ong Oei Hui Hoo meredakan kemarahan menteri tua itu.

— Harap Lo sinsiang tidak salah sangka. Kami juga berdaya untuk mencegah tindakan baginda dan mengajukan tuntutan, namun baginda tak pernah mau duduk disinggasana untuk memimpin sidang.

Hari ini kami sekalian ambil kenekadan mengajukan surat resolusi minta dibukanya sidang dan memukul tambur dan genta dipintu Ngo Bun.

Balasan baginda adalah melaksanakan hukuman mati terlebih dahulu atas jiwa Tianhe dan kami akan diterima besok.

Untunglah Tuhan Maha Besar dan Maha Pengasih, sebelum Un Po Pai dan anak buahnya menjalankan pemenggalan kepala atas diri jiwa Tianhe, telah bertiup angin prahara yang membawa terbang entah kemana.



Kini Un Po Pai dan anak buahnya sedang menghadap baginda di istana Siu Sian Kiong. Tindakan apakah yang hendak di ambil baginda lebih lanjut kami dengan prihatin menunggu disini. Atas keterangan ini agak redalah kemarahan menteri tua Siang Yong.

Pelayan pelayan kraton menyajikan minuman segar para menteri sipil dan militer yang duduk berkumpul itu. Mereka menghirup minuman segar dingin untuk mendinginkan suasana.

Tengah mereka bersantai santai duduk<sup>2</sup> relax sambil meminum minuman segar dingin. Hu'ubalang yang menjaga di kanan kiri pintu Kiu Kan Tian berseru keras memberikan laporan.

— Jenderal Un Po Pai sudah datang !

Menteri tua Siang Yong berbangkit dan memapak di ambang pintu. Jenderal Un Po Pai merangkapkan tangan memberikan penghormatan.

— Lo Sinsiang, selamat datang !

— Hminm . . . Dengan muka keren dan tertawa dingin menteri tua itu menyindir jenderal Un Po Pai.

— Jiwa jiwe Thianhe telah diselamatkan oleh angin utusan Allah, selamat dengan tugasmu, tidak lama lagi engkau akan menerima ganjaran dan pangkat tinggi.

— Sinsiang ( paduka perdana menteri ) Menjawab jenderal Un Po Pai dengan menghormat sekali.

— Sin hanyalah pelaksana, semua adalah titah Pi he (baginda), harap sin siang tidak salah sangka !

— Hm . . Siang Yong lalu berpaling kepada sekalian pembesar sipil dan militer yang hadir diistana Kiu Kam Tian. Dengan suara lantang menteri tua itu berkata.

— Kedatangan Lohu hari ini adalah untuk menghadap baginda dan mengeritik serta memberikan nasehat<sup>2</sup> kepadanya. Sudah jelas bahwa kepergianku ini menuju jalan mati ! Pergi untuk tidak kembali lagi, hal ini sudah Lohu sadari . . .

Apapun yg terjadi peringatan atas kelakuan<sup>2</sup> buruk dari baginda harus dilakukan. Biarlah kelak Lohu mati dengan tetap meninggalkan nama yang harum wangi.

Kata<sup>2</sup> hikmah jaman purba mengatakan :

Nio we sip bong aycay, jin we sip bong hauw gan  
Burung yg hendak mati meninggalkan kicau yg sedih merawankan, manusia yg hendak matipun harus

tinggalkan kata<sup>2</sup> yang berguna !

Sehabis mengucapkan kata<sup>2</sup> ini Siang Yong lalu me-  
merintahkan para penabuh tambur untuk memukul  
nya keras<sup>2</sup>.

Tindakan menteri tua ini sudah seperti orang nge-  
lalu ( disengaja ), kesetanan atau kalap. Para pem-  
besar Bun dan Bu hanya dapat menarik napas da-  
lam<sup>2</sup> . . . . .

Dungg . . duuungg . . . dungg . . . dungg . .  
. dungg . . . .

Tambur dan genta ditabuh ber-talu<sup>2</sup> sehingga sua-  
ranya berkemandang menggetarkan seluruh kraton,  
Suara itu sampai pula terdengar diistana Siu Sian  
Kiong,

Baginda Tiu Ong yang lagi berkesal bati atas le-  
nyapnya dua anak yang dibencinya dan hendak di  
hukum mati.

Demi mendengar tambur dan genta ber-talu<sup>2</sup> itu  
ménjadi amat gusar.

Ia kenakan pakaian kebesutan dan bersama para  
thaykam datang keistana Kiu Kan Tiap.

Dengan wajah kecut baginda duduk disinggasana  
dan menegur sengit.

— Keng sekalian memukul tambur memaksa  
Tim duduk disinggasana, ada urusan penting apa-  
kah ?

Menteri<sup>2</sup> besar dan kecil berlutut untuk memberi  
hormat kepada baginda.

Menteri tua Siang Yong maju ditangga dekat meja pualam dihadapan baginda, akan tetapi tak sepa-tah katapun keluar dari tenggorokannya.

Karena Siang Yong mengenakan pakaian rakyat - jelata sehingga baginda tidak dapat mengenalinya. Apalagi waktu itu menteri tua itu berlutut dengan menundukkan kepala.

Baginda lalu menegur lagi dengan keras.

— Siapa yang berlutut disitu ?

— Sinsiang Yong yang berdosa datang meng hadap Pihe.

Jawaban Siang Yong yang lagu suaranya telah di-kenal baik oleh baginda membuat Tiu Ong kaget sampai berjingkat dari kursi kebesarannya.

— Bukankah keng telah mengajukan surat pe ngunduran diri dan pulang kedesa ? Tanpa pang- gilan mengapa keng berani sembarangan mengha- dap tanpa melalui peraturan & tata tertib kraton ?

Mendengar teguran yang se akan<sup>2</sup> raja itu tak mau kenal lagi dengan menterinya membuat Siang Yong bersedih. Dengan bercucuran air mata menteri tua itu maju lebih dekat dan mempersembahkan surat kritik, protes dan nasehat<sup>2</sup>nya.

Asiang Pikan cepat menyambuti surat protes itu dan membeberkannya dipermukaan meja pualam dimuka baginda.

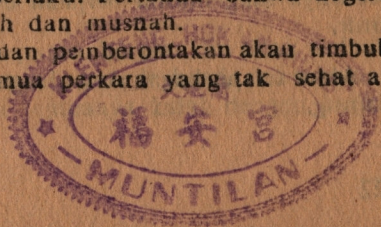
— Dahulu sebagai Sinsiang sin belum dapat membalas budi kebaikan nusa bangsa. Sekarang mendengar Pihe telah kabur mata bathionya, bertindak se wenang2 dan menciptakan alat2 siksaan yang biadab merupakan tanda atau alamat buruk bagi negèri Siang. Oleh karena itu dengan tidak memperdulikan apa yang bakal sin alami, sin menghadap Pihè untuk memberikan nasehat.

Dengan tubuh gemetar dan muka merah padam raja Tiu Ong membaca surat menteri tua itu. yang antara lain berbunyi sebagai berikut.

Surat yang ditulis oleh Siang Yong yang rendah untuk dipersembahkan kepada Sri Baginda Tiu Ong yang mulia.

Melihat keadaan Tiauwteng ( kalangan istana ) menjadi keruh, kalut tak tenteram. Dimana prikemanusiaan sudah tidak ada, pribudi yang baik lenyap tak berlaku. Pertanda bahwa negeri Siang bakal runtuh dan musnah.

Kerusuhan dan pemberontakan akan timbul di mana mana. Semua perkara yang tak sehat akan merajalela.



Sin meneliti catatan<sup>2</sup> di dalam kitab sejarah, bahwa seorang raja yang baik akan memegang tampuk pemerintahan secara adil, benar dan bijaksana. Welas asih dan menyayang terhadap anak negeri, Dalam segala hal berlaku rajin, hémat dan tertib. Tiada b erani berlaku malas, sembarangan, sembro- no dan s emena mena.

Siang malam dengan berprihatin memikirkan kema- juan negerinya, kesejahteraan rakyat sehingga da- pat menjaga kes elamatan dan nama harum gereja leluhurnya dengan aman sentosa.

Waktu pertama tama Pihe ( Sri baginda ) na- ik tahta dan mem egang tampuk pemerintahan, Pihe berlaku adil dan bijaksana.

Menghormati raja muda, berlaku ramah dan ma- nis kepada para menteri, merasa sedih melihat rak- yat bek erja berat dan hidup bersengsara.

Dengan keangkeran dan kebijaksanaan Pihe mengi- rimkan angkatan p erang kerajaan sehingga dapat m enundukkan bangsa Siam, dan rakyat dalam nege- ri merasa puas dan menyambut gembira.

Negeri aman, tenteram dan makmur begitu pula- ber edarnya sang musim berjalan dengan tertib dan teratur.

Akan tetapi bagaimana dengan keadaan Pihe sekarang.

Semua yg baik telah Pihe jauhi, bahkan mendekati segala menteri dorna, jahat dan menyesatkan.

Siang malam Pihe tak memiklirkan lagi urusan negeri dan ketenteraman rakyat, melainkan mendingarkan lagu konyol, menikmati tarian<sup>2</sup> cabul dan cumbu rayu dengan perempuan pembawa celaka, sebel dan sial dangkalan, Baginda dengan gosokan manusia celaka. rendah jiwa dan kejam untuk menyiksa Tiongking sehingga mati. Kemudian gosokan sundel Tat Kie pula sehingga baginda mau memutuskan turunan sendiri sehingga kurun dinasti - Siang akan musnah dari permukaan bumi.

Hubungan Kun kun atau antara raja dan menteri menjadi lenyap. Baginda dengan menggunakan alat penyiksa yg biadab yg disebut Pauwlok untuk menyekap mati semua menteri<sup>2</sup> jujur, setia dan putih bersih yang berani mengeritik dan memberi nasehat baginda.

Perbuatan baginda ini benar<sup>2</sup> diluar garis prikemanusiaan, keji, biadab dan se wenang<sup>2</sup>.

Kekejaman dan kelaliman baginda samalah kiranya dengan Raja buto dijamannya dinasti Hee yaitu - Kiat Ong.

Semenjak jaman purba hingga kini tidak sedikit di negeri<sup>2</sup> itu berkuasa raja<sup>2</sup> yg buto, lalim dan biadab, akan tetapi semuanya kalah dengan baginda !

Bagindalah raja yang labir diatas dunia dengan pre dikat raja buto, jahat, sesat konyol, lalim dan biadab nomor wakbid!

Kejahatan dan kekejaman raja<sup>2</sup> itu tak ada yang mengungguli baginda!

Sin tiada gentar akan bujukan apapun, atau senjata apapun yang dekat dengan tubuh sin. Nasehat sin adalah semoga baginda cepat mengubah perang ai buruk itu.

Titabkan segera sundal Tat Kie untuk membunuh dirinya sendiri sehingga sakit hati Kiang Honghauw dan jive tiange dapat terbalas.

Turunkan senci untuk menghukum mati menteri dor na dan sembayangilah menteri<sup>2</sup> jujur, setia dan tak berdosa yang telah mati karena fitnah!

Dengan demikian barulah negeri aman, rakyat dan para pembesar inerasa bergirang hati, sebab baginda mau berlaku adil, benar dan bijaksana!

Pamor Dinasti Siang akan cemerlang kembali dan baginda dapat duduk ditabta kerajaan dengan sentosa. Melihat keadaan semacam ini walaupun sin sudah mati seakan hidup kembali dan turut merasakan kebahagiaan ini.

Sebaliknya bila baginda keras kepala, yakin negeri ini akan runtuh.

Demikian kritik dan nasehat sin, semoga mendapat tanggapan positif dari baginda.

Hormat sin, Siang Yong.



Selesai membaca surat kritik dari menteri tua Siang Yöng tidak alang kepalang kemurkaan baginda. Dengan tubuh gemetar dan gigi berceratukan, baginda merobek robek surat itu dan dipakkan kelantai.

Suaranya parau dan menggelédek menggetarkan ruangan istana.

— Algojo seret tua bangka mürtad ini kèluar dan penggal batang lehernya cepat !

— Siapa yang berani menangkap diriku ? Lihatlah !

Siang Yong mengangkat tinggi2 pedang otoritet penganugerahan raja2 Dinasti Siang terdahulu. Dengan tanda kuasa itu sampaipun raja ia berhak menegur dan menjatuhkan hukuman.

Perwira perwira, para serdadu dan algojo menjadi merendek dan tidak berani bergérak lebih jauh.

— Siang Yong adalah menteri tiga turunan yang mendapatkan kepercayaan raja2 dinasti Siang untuk menjaga diri, membantu mengatur pemerintahan dan meluruskan apabila baginda yang sekarang ini sêsat jalan hidupnya.

Semua menjadi pucat pasi dan menjatuhkan diri—dengan tidak berani mengangkat muka lagi.

Siang Yong lalu berpaling kepada Raja dan menatap dengan penuh kemarahan. Dengan ujung jarinya Siang Yong menuding nuding Tiu Ong.

— Hunkun, hatimu telah berubah buruk, mata bathinmu buta dan rusak. Karena gila dengan paras elok sehingga semua urusan negeri menjadi kalut dan berantakan.

Tidak ingatkah Hunkun bahwa mendiang Sian Ong dengan susah payah, banyak pengorbanan untuk membangun kerajaan ini ?

Kau telah melupakan jasa baik nenek moyangmu, segala yang jahat berani melakukan, sebaliknya hal hal yang baik kau jauhi.

Pada suatu hari kelak engkau akan terbunuh secara mengerikan dan runtuhlah negerimu. Saat itu barulah kau sadar dan merasa malu untuk bertemu dengan Sian Ong ( Raja<sup>2</sup> almarhum ) yang telah berdiam di alam baka.

Hunkun, Kiang Honghauw sebagai Tangkiong adalah Kok Bo ( Ibu negara, first lady ), semua rakyat menghormatinya. Selamanya Honghauw belum pernah melakukan kesalahan walau yang sekecil kecilnya. Semua rakyat tahu betapa luhur budinya dan baik perangainya. Akan tetapi dengan siksaan yang begitu kejam kau telah membuatnya mati secara penasaran.

Semua menteri yang berada dalam ruangan istana Kiu Kan Tian itu menjadi panas dingin.

Raja sendiri wajahnya sampai ungu dan tubuhnya menggigil seperti penderita sakit Malaria Tropika yang sedang angot.

— Prilaku yang telah merusak hubungan Hu hu atau persuami istrian sungguh menjemukan. Masih juga engkau berlaku begitu se-mena<sup>2</sup>, putera puteramu sendiri sebagai keturunan kurun Dinasti Siang hendak kau bunuh. Oh, sungguh terkutuk engkau Hun kun!

Sungguh kasihan Sianong yang dengan jerih payah tak gentar hujan dan angin membangun Dinasti ini dgn pengharapan anak cucunya dapat meneruskan dengan aman sentosa, Tak tahunya akan musnah ditangannya raja geladak, sambar delap dirodok se macam kau ini hei Tiu Ong?

Sungguh kasihan dan sayang seribu sayang, negeri yang dibangun dengan susah payah, pengorbanan yang tiada taranya serta cucuran keringat, air mata dan darah, Begini saja akhirnya, musnah ditangannya seorang raja Bangpak yang Buto . . . .

Tidak terlukiskan bagaimana kemurkaan baginda, sampai seperti orang kalap. Tinjunya ber-ulang<sup>2</sup> menghantam meja dan memerintahkan para algojo

untuk menangkap Siang Yong dan hukuman mati!  
— Seret bangsat keparat tua ini keluar dan  
penggal batang lehernya!

Yang kéripuban dan serba salah adalah para serda  
du Kim Ie Wee dan algojo itu, Mau maju menu-  
rutkan titah baginda takut dengan pedang otoritèt  
yg terenggam ditangan menteri Siang Yong. Tidak  
mematubi titah raja takut kepada Tiu Ong . . . .  
aih, sungguh runyam keadaan mereka itu mirip se-  
orang anak yang disuruh makan buah Simalangka-  
mang, tak dimakan bapak mati, dimakan ibu yang  
mati, Maju salah, mundurpun salah jadi berdiri de-  
ngan tertegun dan tak tahu apa yang hendak diper-  
buat,

Menteri Siang Yong juga sudah nekad, dengan pe-  
nub kemarahan menteri tua itu membentak bagai-  
kan singa tua yang meraung mengerahkan sisa te-  
naga yang masih tersimpan ditubuhnya.

— Hei kalian mengira aku takut mati? Hon  
Kun aku adalah orang tua yang sudah bosan bi-  
dup!

Te It Sian Kun ( Raja pendiri Dinasti Siang yang  
dimaksud adalah kaisar Seng Tnong ),

Hari ini adalah hari yang penghabis Losin berusa-  
ha untuk membela negeri dan meluruskan kesesat-  
an, akan tetapi usaha itu tidak membawa basil.

Tolonglah rohmü menuntun dan meluruskan kembali keturunanmu yang lalim dan buto ini !

Hei Hunkun, kau jangan berlaku terlalu gairang dan semena, kerajaanmu tak akan kekal, tinggal beberapa tindak sudah akan runtuh.

Bila kau tak merubah jalan hidupmu akan semakin cepatlah keruntuhanmu itu !

Menteri tua itu lalu melangkah dengan gagah menghampiri sebuah pilar yang besar ditengah ruangan. Dengan sepenuh tenaga ia bentorkan batok kepalanya ke pilar itu . prak . prak . bruuk . ,

Buah kepala menteri itu pecah, otak dan darah bercampur jadi satu, melulahan dan mengömpyang menggenangi lantai istana Kiu Kan Tian.

Tubuh menteri tua itu roboh drastis keatas lantai dan diam tak bergeming. Nyawanya telah oncat melayang ke See Thian Ke Lok ( alam nirvana ).

Semua menteri besar dan kecil terperanjat dan hancur luluh perasaannya mengaksikan peristiwa yang tragis ini.

Sungguh sangat dikasihani dan disayangkan, seorang menteri tua berusia tujuh puluh lima tahun yang begitu jujur dan setia, mati dengan cara membenturkan buah kepalanya ke pilar kraton karena

kecewa nasehat yang begitu berharga tak didengar kan oleh jūnjungannya.

Dêmikianlah kesetiaannya telah di buktikan dengan tindakan jibaku, membenturkan kēpala sendiri sam pai hancur berantakan di pilar kerajaan.

Tak seorang menteripun yang menyaksikan di istana itu yang tidak mengucurkan air mata.

Semuanya takjub dan serasa turut terhimpit rongga dadanya melihat lakon menteri tua yang sangat setia itu.

Sampai sampai beberapa menteri bagian sipil mengubah sanjak memuji kematian Sinsiang Siang Yong yang jantan, lurus, setia dan gigih dalam-membéla nusa bangsanya.

Dengan berkuda di paçu kencang menuju keistana Tiauw Ko

di hadapan baginda menunjukkan kesetiaannya dalam mengabdikan nusa dan bangsa

Tiada perduli raja, bila terang bersalah di dalam pratnya

Apa artinya Pauw Lok ? Toh tak akan dapat membungkam kekerasan jiwa yang membaja sungguh baja tulen kejantanan menteri Siang-Yong

rela menghancurkan kepala dipilar pualam untuk membuktikan kesetiaannya. Namanya yang harum tetap menghambur sepanjang masa.

Namun raja buto yang sudah tidak waras otaknya itu dengan kalap memerintahkan para algojo untuk melempar mayat Siang Yong kejalan raya.

— Lemparkan mayat tua bangka keparat yg berani menghujat rajanya ini ke tengah<sup>2</sup> jalan raya.

Peringatkan siapa yang berani merawat mayat ini akan kujatuhkan hukuman mati !

Sungguh biadab raja buto ini, bukannya berterima kasih atas nasehat<sup>2</sup> yang baik, malahan pem beri nasehat itu diterimanya sebagai musuh yang menghujatnya.

Dengan hati berat dan apa boleh buat algojo<sup>2</sup> itu melaksanakan titah rajanya.

Baginda lalu berbangkit dan meninggalkan sidang secara begitu saja.

---

SE PEK MEMUNGUT LIU  
CIN DIGUNUNG YAN SA.

**S**EBELUM baginda Tiu Ong mencapai ambang pintu yang menuju keluar, Sang Tay-hu Tio Khe berseru lantang.

— Baginda, tunggu dulu ! Sin hendak bicara.

Melihat rekannya sebagai perdana menteri pertama mati dengan kecewa dan mendengar keputusan rajanya yang lebih gila yang hendak melemparkan mayat pembesar jujur dan setia itu ketengah jalan raya. Maka sekretaris negara Tio Khe ini tidak dapat lagi menahan kemarahannya.

Baginda terpaksa berhenti dan menanya dengan kasar.

— Keng ada pembicaraan penting apakah ?



— Sin Tio Khe tidak berani melanggar pesan dari Sian Ong ( baginda almarhum ). Hari ini juga hendak mengeritik dan menasehatkan Hunkun supaya sadar. Sin pun tidak gentar dengan ancaman apapun, andaikata sin mati syukurlah, malahan dapat menemani roh Sin Siang bertamasya ke alam baka.

— Keng jangan ngaco, apa yang hendak keng katakan ?

Belum hilang kemarahan baginda, ditambah dengan munculnya Tio Khe semakin bergolaklah darahnya. Kemurkaan baginda sudah tanpa ukuran, menggelegak dan mompal mompal seperti kawah gunung berapi yang hidup.

Tio Khe maju lebih dekat dan secara berani menunjuk kepada baginda dengan ujung jarinya.

— Raja latim, biadab dan se-wenang<sup>2</sup>, kau telah membuat kematian Sinsiang dengan cara yg mengerikan, masih juga tak sadar akan kedosaanmu. Mentêri menteri yang setia dan jujur kau singkirkan, sebaliknya menteri<sup>2</sup> Dorna kau hargakan, tindakanmu ini membuat sakit hati para raja muda dan lunturnya simpati rakyat

Berapa besar dosamu hei Hun Kun buto, Kiang Honghaow yang tak bersalah dosa, kau fitnah— dan kau siksa sampai mati. Sebaliknya dengan diam diam telah mengangkat So Tat Kie si sundal genit itu sebagai Kok Bo.

Pantaskah pelacur macam rendahhan begitu menjadi ibunya negeri dan seluruh rakyat harus menghormatinya ?

Kau kejar<sup>2</sup> putera<sup>2</sup> keturunanmu sendiri untuk dibunuhnya sehingga sekarang jiwa tianhe yang hilang itu terbang terbawa angin entah dimana.

Masih jugakab engkau tidak merasa menyesal dan mau mengubah dirimu ?

Negeri sekarang ini sudah kehilangan pokok dasarnya yang ditanam oleh Sian Ong. Undang<sup>2</sup> di-injak<sup>2</sup>, hukum kebenaran dan keadilan tidak berlaku. Semuanya hanya atas putusan kau dan selirmu yang sesat itu.

Tidakkah kau takut akan Hukum Allah dan Waktunya alam ?

Sampaipun kau membunuh dirimu sendiri, dosamu itu masih belum cukup untuk menebus kesalahannya !

Ob, Hun kun, hun kun, aku malu hidup didunia ini ! Bagaimana api yang disiram minyak gas, kemarahan baginda tak terlukiskan lagi, Dengan kerot gigi dan tubuh menggigit hebat, baginda dengan keras menandatangani para algojo untuk menangkap Tio Khe dan menyiksanya dengan alat Pauw Lok.

— Hei Pithu keparat, kau berani menghujat dan memaki Tim bah ? Dosamu sungguh besar, algojo tangkap dan pelukkan tubuhnya pada Pauwlok !  
Hahaaa . . . hahaaa . . . aku Tio Khe tidak takut mati.

Nama harum semênjak nenek moyangku akan tetap menghambur menyegarkan nusa bangsaku.

Para algojo tidak berani membantah, mereka bertindak cekatan. Alat yang biadab dan mengerikan itu segera dipanaskan. Dalam sekejap merupakan tabung membara yang merah mengangah.

Dengan kekerasan pakaian menteri Tio Khe dibeleti. Kaki tangannya dirantai didorong untuk memeluk Pauwlok.

Coos . . krenyes . krenyes . buul , Auuw . krenyes , krenyes .

Jeritan panjang ngeri dan menyayatkan hati bergema dala n balairung. Semua menteri memandang kejadian itu dengan penuh kemarahan dan tidak puas. Namua mereka tidak berdaya, raja amat berkuasa.

Asap hitam berketel ketel dan bau tidak enak menyegrak hidung sehingga semua pembesar itu terpaksa menepak lobang hidungnya.

Baginda lalu melanjutkan jalan keluar, meninggalkan ruang sidang begitu saja.

Tiba diluar langsung duduk dida'am tandu dan diusung keistana Siu Sian Kiong.

Diambang pintu selir genit dan seksi So Tat Kie sudah memapak. Baginda turun dari tandu

langsung digandeng & diajak duduk berhadapan.

— Mengapa Pihe kelihatan bersusah hati ?  
Minumlah biar tenang dan segar kembali pikiran  
Pihe !

Begitu mesra dan pandai berbujuk raya sehingga  
bnginda luluh hatinya.

Cawan anggur itu disambutinya dan diteguknya -  
isinya dengan perasaan lega.

Baginda dengan suara lemah lalu menuturkan apa  
yang baru saja terjadi di istana Kiu Kan Tian.

— Siang Yong yang sudah mengundurkan diri  
dan pulang kedesa, tiba<sup>2</sup> muncul kembali dan  
masuk keistana tanpa melalui peraturan dan tata-  
tertib kraton. Ia mencaci maki, menghujat dan be-  
gitu menghina terhadap Tim.

Akhirnya ia mati dengan membenturkan kepalanya  
dipilar Kui Kan Tian.

Menyusul Tayhu Tio Khe, terpengaruh oleh Siang  
Yong diapun berlaku kurangajar, memaki maki &  
menghujat Tim. Akhirnya Tim perintahkan para  
algojo menangkapnya dan menghukum dengan Pa-  
uwlok sehingga mati . . . . .

Bijin, walaupun para menteri itu sudah kita tunjuk-  
kan pawlok dan banyak yg sudah kita buktikan  
bahwa hukuman itu begitu mengerikan.

Namun masih ada saja yg berani kurangajar, me-  
maki<sup>2</sup> dan menghujat Tim.

Kita harus mencari cara baru untuk menutup mu-  
lut para menteri itu sehingga tidak ada lagi yg be-  
rani berlaku kurangajar. Entah Bijin dapat memi-  
kirkan tidak cara baru yang se baik<sup>2</sup>nya ini ?

— Biarlah ciap nanti memikirkan dengan pelan<sup>2</sup>...  
Menjawab So Tat Kie dgn me manggut<sup>2</sup>kan kepala.

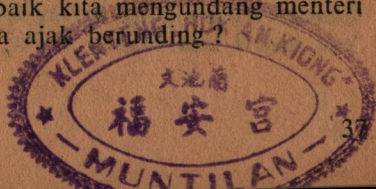
— Bijin sudah resmi Tim angkat sebagai Hong-  
hauw, hal ini hampir semua pejabat dikalangan is  
tana tahu dan tak ada yg berani berkata apa<sup>2</sup>.

Cuma yg Tim khawatirkan adalah Tong Hauw Ki-  
ang Hengco. Apabila mendengar putrinya mati se-  
cara mengerikan, pastilah akan menggerakkan ang-  
katan perangnya untuk menghasut seluruh raja<sup>2</sup> mu-  
da dan mengadakan kerusuhan di Tiauw Ko.

Saat ini Bu Thaysu masih berada di Pak hay un-  
tuk memimpin pemadaman pembrontakan dipesisir  
utara. Kalau sampai Kiang Hengco meluruk kema-  
ri, apa daya kita untuk melawan dan menghadapi  
nya ?

— Ciap hanyalah seorang wanita sehingga ku-  
rang pengetahuan, kurang pengalaman dan pema-  
danganpun kurang luas.

Apakah tidak lebih baik kita mengundang menteri  
Hui Tiong untuk kita ajak berunding ?



Barangkali dia dapat mencari daya upaya, akal, mengatur siasat dan taktik untuk menhadapi Kiang Hengco !

— Ya, ya, apa yang bijak katakan memang benar. Tiu Ong lalu mengeluarkan Singci. Memanggil seorang hulubalang untuk menyampaikannya kepada menteri menengah Hui Tiong.

Sebagaimana para pembaca masih ingat, menteri inilah yang telah bersekongkol dengan So Tat Kie untuk menafikan Kiang Honghauw dengan memeralat Busu Kiang Wan.

Tiada berapa lama Hui Tiong yang menerima Singci panggilan itu sudah datang. Siapa masuk keistana Siu Sian Kiong dan berlutut dihadapan baginda.

Sekian lamanya baginda mengawasi dengan tajam menteri yang jarang dilihatnya itu. Diingat<sup>2</sup> menteri ini tidak pernah turut hadir dalam keributan<sup>2</sup> diistana Kiu Kan Tian.

Ada titah apakah yang hendak pihe turunkan atas diri sin ? Bertanya Hui Tiong setelah sekian lama berdiam diri.

— Hmm . . . ketahuilah Hui Tiong bahwa kini Kiang Honghauw sudah menutup mata. Kiang Honghauw adalah putri tunggal Tong Pek Hauw Kiang Hengco yang berkedudukan diTonglo, wilayah negeri kita bagian timur,

Apabila Kiang Hengco mendengar berita kematian putrinya, pastilah ia menggerakkan angkatan perangnya untuk menyerbu kemari, atau setidaknya tidaknya wilayah kita bagian timur akan kalut dan tidak aman . .

Oleh hal inilah engkau kupanggil untuk kumintai saran. Akal dan siasat apakah kira<sup>2</sup> yg tepat untuk mengatasi masalah gawat ini.

Hui Tiong merenungkan kata<sup>2</sup> baginda beberapa saat lamanya. Kemudian membuka mulut untuk membentangkan buah pikirannya.

— Kiang Honghauw sudah binasa, jiwe Tian he lenyap entah dimana, menteri Siang Yong, Tio Khe dan lain<sup>2</sup> yang mati secara drastis. Bila cerita ini tersiar diluaran pastilah akan timbul huru hara dan negeri menjadi kalut. Apalagi kalau sampai Tong Pek Hauw Kiang Hengco menggerakkan angkatan perangnya untuk menyerang Tiauwo.

Oleh karena itu hendaknya baginda cepat bertindak ! Kirimkan Singci secara rahasia untuk memanggil keempat Cuhaw ( kepala raja<sup>2</sup> muda di-Timur, Utara, Barat dan selatan ).

Baginda tipu mereka bahwa negeri dalam keadaan genting maka perlu berunding. Setelah mereka datang diistana, adakan jamuan dan bunuh mereka dengan racun ataupun dengan jalanlain yang lebih bagus,

Bila kepala raja muda empat wilayah itu binasa,

maka anak buah mereka serta raja<sup>2</sup> muda kecil di delapan penjuru tak nanti ada yang berani bergerak. Mereka ibarat ular yang sudah kehilangan kepala, tak ada artinya lagi. Dalam arti yang lebih dalam kita tidak perlu mengkhawatirkan mereka lagi !

Mendengar buah pikiran Hui Tiong ini baginda—  
Tiu Ong tertawa gélak gelak.

— Hahaaaa . . . hahaaa . . . sungguh lihay, sungguh lihay !

Tidak salahlah pujian bijin atas diri Keng. Taktik mu ini sungguh bagus dan pasti berhasil, hahaa - haahaaaa . . .

Tidak kusangka engkau sébagai menteri ménengah dapat mengeluarkan buah pikiran yang begitu bagus untuk mengamankan negeri.

Hui Tiong mengucapkan terima kasih atas pujian itu. Setélah memberi hormat lalu mengundurkan diri. Baginda dan sêlirnya tertawa tawa gembira sambil minum minum.

Kemudian baginda lalu menulis empat pucuk surat undangan untuk memanggil keempat kepala rajamuda.

Empat hulubalang di perintahkan membawa singci dan surat undangan itu ke negeri Siang bagian Timur, Barat, Utara dan Selatan.



Kepala raja<sup>2</sup> muda yang menerima singci untuk - segera datang keistana Tiauwko itu adalah : Kiang Hengco, Cong Cong Ie, Kie Ciang dan Cong Hauw Ho.

Keempat hulubalang itu sepenerimanya singci segera berlutut. Kemudian mereka lalu mengundurkan diri dan bersiap siap.

Pada keesokan harinya keempat utusan itu telah keluar dari istana Tiauwko dengan membedal kuda masing<sup>2</sup>. Yang seorang ketimur, yang lain ke barat, utara dan selatan.

Dan marilah kita ikuti terlebih dahulu perutusan yang menuju ke Se Kie. Karena mendapat pesan wanti<sup>2</sup> dari baginda bahwa urusan yang dihadapi adalah sangat penting, maka perutusan ini tak berani berayal. Siang malam ia pacu kudanya kencang<sup>2</sup>. Saat<sup>2</sup> berhenti hanyalah kalau perlu saja.

Pada suatu hari setelah berlari menempuh jarak 700 Km, perutusan ini sudah memasuki wilayah kepala raja muda bagian Utara.

Se Kie sungguh ramai, padat penduduknya, perdagangan, pertokoan, pasar dan warung hidup ramai sekali.

Orang<sup>2</sup> yang berlalu lalang bila bertemu satu sama lain saling bersalam dengan wajah yang menunjukkan kegembiraan.

Memandang kehidupan yang segar, tenteram, damai dan penuh kebahagiaan itu, perutusan itu berpikir di atas pelana kudanya . . . . Kîê Pêk Hauw terkenal sebagai pembesar welas asih, adil, bijaksana dan disiplin dalam mengatur wilayahnya. Sungguh bukan omong kosong kabar itu, terbukti dgn apa yang kulihat sekarang ini . . . .

Pemandangan seperti ini mirip dengan apa yang di lukiskan dalam buku sejarah tentang negeri-Tong dan Ie yang subur makmur, tata tenteram kerto raharjo.

Kepala pemerintahan adil, rakyatnya makmur dan negerinya aman, tenteram dan damai . . . .

Sambil melihat lihat keramaian kota perutusan itu mengendarai kudanya pelan<sup>2</sup> sehingga sampai di-wisma peristirahat Kim Teng Koan Ek,

Ia lalu turun dari kudanya dan lapor pada pembesar yang mengurus wisma peristirahatan itu.

Perutusan itu di sambut dengan hormat dan di la yani baik sekali.

Malam itu ia lewatkan dengan bermalam di wisma peristirahatan Kim Teng Koan Ek.

Pada keesokan harinya barulah perutusan itu meneruskan perjalanannya menuju keistana kepala raja muda wilayah Utara.

Pada waktu itu kepala raja muda wilayah bagian utara atau terkenal dengan gelar Sie Pek hauw yang bernama Kie Ciang sebagaimana pekerjaan-hariannya, Berhimpun dengan staf Bun Bü Köan Wan diistananya.

Kepala raja muda itu duduk dikursi kebesarannya untuk mendengarkan laporan harian dan selanjutnya membahas keamanan dan kemajuan negeri.

Tiba2 Toan Bun Koa, seorang perwira yang bertugas menjaga pintü gerbang istana masuk dan menyampaikan laporan.

— Hu Ong, baginda mengutus seorang hulu balang dan membawa sebuah Singci datang keistana ini.

— Hah ? Singci datang ? Sie Pek Hauw Kie Ciang lalu berbangkit dan bersama segenap stafnya keluar menyambut perutusan raja.

Melihat singci yang diacungkan tinggi, Kie Ciang dan segenap stafnya lalu berlutut.

Dengan suara lantang perutusan itu membuka sampul surat dan membacakan bunyi surat perintah dari baginda Tiu Ong.

— Pak Hay telah menjadi anjang kerusuhan dan pembontakan sehingga anak negeri menjadi gelisah dan hidup dalam suasana cemas penuh penderitaan.

Sekalian menteri Bun Bu Koan Wan yang tinggal dalam istana tiada seorangpun dapat memberikan pikirannya untuk mencari jalan keluar sehingga teratasi kesulitan itu. Alangkah sedihnya hati Tim.

Didalam tiada yang dapat menolong, diluar tiada penunjang.

Oleh karena itu maka Tim mengeluarkan singci - kepada empat kepala raja muda segera datang ke-istana guna mengadakan permusyawaratan demi - keselamatan nusa dan bangsa.

Bila firman ini sampai haraplah keng, Sie Pek Ha uw Kie Ciang cepat<sup>2</sup> memenuhi panggilan dan berangkat ke Tiauwo.

Semoga keng menjadi pengharapan Tim, kelak gan jaran itu tak nanti Tim lupakan !

Tertanda baginda

Tiu Ong.

Firman itu selesai dibacakan lalu diangsurkan kepada Kie Ciang. Dengan berlutut dan mengangkat tangan tinggi<sup>2</sup> Kie Ciang menyambut surat itu,

Kemudian barulah berani berbangkit dan mengajak utusan itu masuk keistana Sie Pek Hauw. Perjamuan besar<sup>2</sup>an diselenggarakan untuk menjamu perutusan kaisar.

Waktu perutusan itu hendak kembali ke Tiauwo, Kie Ciang telah membincangkan mas, sutera, arak dan perbiasan untuk tanda mata.

Perutusan itu mengucapkan terima kasih dan minta diri pada Kie Ciang dan seluruh stafnya turut mengantarakan sampai diperistirahatan batas wilayah Utara.

— Selamat tinggal Sie Pek Hauw dan liatwe sekalian!

— Selamat jalan, Thian say tayjin ( utusan baginda ). Kelak kita akan bertemu lagi diistana Tiauwo.

Sie Pek Hauw Kie Ciang juga segera akan bersiap diri dan berdngrkat memenuhi panggilan baginda! Mereka bersalam salaman dan berpisahlah , . . .

Setelah perutusan itu tak nampak lagi bayangannya barulah Sie Pek Hauw membawa sekalian stafnya kembali kedalam istana Toan Beng Tian.

Kié Ciang duduk di kursi kebesarannya dikelilingi segenap staf Bun Bu Koan Wan.

— Baginda mengirimkan singci dan menghapkan aku segera berangkat keistana Tiauwkó. Maka urusan pemerintahan wilayah utara ini kuperahkan kepada Tayhu.

Berkata kepala raja muda Kie Ciang kepada Siang Tayhu San Gie Seng.

— Sementara urusan luar kuserahkan kepada Lam Kiong Wat dan Sin Kak.

Harap sekalian staf tetap rukun, saling bantu—membantu dalam mengurus administrasi wilayah kekuasaan kita ini sehingga tetap berjalan baik—dan lancar !

San Gie Seng, Lam Kiong Wat dan Sin Kak mengucapkan janjinya.

Kie Ciang lalu menitahkan hulubalangnya untuk mengundang putera sulungnya.

Tidak antara lama muncullah Pek Iè Kho, putera

terbesar dari Sie Pek Hauw Kie Ciang.  
Pek Ie Kho maju memberi hormat kepada ayahnya,  
kemudian duduk disisinya,

— Pagi tadi perutusan baginda Tiu Ong telah datang dan memanggil ayah untuk segera berangkat keistana Tiauwo.

Kepergianku ini sudah ku-petang<sup>2</sup>kan, walaupun tidak sampai menemui bencana sehingga putus jiwa akan tetapi selama tujuh tahun aku akan mengalami kesengsaraan yang hebat.

Kalau ayah pergi, kau sebagai putera terbesar sudah sewajarnya menggantikan kedudukan ayah. Peganglah kendali pemerintahan secara adil, benar dan penuh kebijaksanaan.

Hormatilah menteri<sup>2</sup>mu, ramah dan kasih terhadap rakyat dan rukunlah kepada saudara<sup>2</sup>mu. Dengan demikian tak nanti engkau temukan kesukaran<sup>2</sup>.

Segala keputusan rundingkan dengan para staf dan mintalah nasihat<sup>2</sup> serta saran<sup>2</sup>nya.

Yung barus kau ingat<sup>2</sup>, jangan mencari kesenangan dan keuntungan untuk diri pribadi,

Bahagiakanlah rakyat yang menderita, berikan tunjangan tunjangan sehingga mereka bisa mengecap

hidup yang layak dan senang.

Kelak selewatnya tujuh tahun, ayah pasti kembali lagi dan sekali lagi kuingatkan, kepulanganku nanti janganlah kau atur dan sambut dengan sègala kemeriahan. Biarkan ayah pulang dengan keadaaan biasa !

Mendengar perkataan ayahnya ini Pek Ie Kho menjadi sedih. Ia menjatuhkan diri dihadapan ayahnya dan berkata.

— Bila ayah telah mengetahui bahwa kepergian ayah bakal mengalami bencana dan keséngsaraan hebat sampai tujuh tahun lamanya, biarkanlah anak saja yang menggantikan kepergian ayah !

Dengan demikian wilayah utara ini akan tetap tenteram, aman dan sejahtera.

— Anakku, perkataanmu memang bijaksana. Seorang Kuncu tak akan berdiri ditembok yang rengkah dan doyong ( miring ). Ia akan berusaha menghindarkan bencana itu.

Akan tetapi karena hal ini sudah menjadi kehendak Tuhan, maka ayah harus dengan lapang dan penuh tawakal menerimanya.

Oleh karena itu tak perlu engkau menggantikan kepergikanku. Yang penting ingat dan turutlah pesan<sup>2</sup>ku sehingga dapaatlah kau disebut sebagai anak yang berbakti.



Kie Ciang membangunkan anaknya dan dipersilahkan duduk ditempatnya.

Kepala raja muda Utara yang adil bijaksana itu — lalu membahas persoalan kenegaraan dengan stafnya sampai selesai.

Dekat sore Kie Ciang mengunjungi puri ibunya. Ibunda kepala raja muda bagian utara bernama — Thay Kiang, terkenal sebagai ibu yang pintar, bijak dan welas asih.

Sore hari itu Thay Kiang sedang duduk sambil — membaca syair dari pujangga yang termasyur dijamin itu.

Masuklah Kie Ciang dan berlutut dihadapan ibunya.

— Bangunlah anakku ! Aku tahu bahwa besok engkau akan meninggalkan Se Kie untuk pergi keistana Tiauwko.

Ibu telah memetang metang nasib perjalanan hidupmu, dan mengetahui bahwa kepergianmu kali ini bakal mengalami penderitaan dan kesengsaraan dalam waktu tujuh tahun.

Walaupun penderitaan dan siksaan itu nanti tak akan merenggut jiwamu, namun keadaanmu benar<sup>2</sup> sangat parah. Oleh karena itu pikirkanlah baik<sup>2</sup>

sebelum engkau bertindak !

— Ibu, anaknda juga sudah mengetahui akan apa yang bakal terjadi dan karena semua itu sudah menjadi kehendak Tuhan, maka bagaimana — pun juga anaknda harus menerimanya dengan tulus ikhlas dan tawakal.

Tadi anaknda telah himpun sekalian staf dan menyerahkan urusan dalam kepada San Gie Seng, sedangkan urusan luar kepada Lam Kiong Wat dan Sin Kak.

Bêgitu pula pimpinan wilayah utara selama a naknda pergi akan dijabat oleh putera sulung Pek Ie Kho. Kedatangan anaknda kemari tidak lain adalah ambil selamat berpisah dan mohon doa restu ibunda. Besok pagi2 anaknda sudah harus berangkat ke Tiauwo.

Thay Kiang sebagai ibu yang bijaksana dan tahu akan apa yg bakal menimpa anaknya merasa bersedih juga.

Namun kekuatan apakah didunia ini yang kuat menolak kehendak Illahi ?

Sering kita jumpai kata kata hikmah, Bo shu Cay jiu, Sheng Shu cay Tbian atau Man proposses but God disposes.

Manusia diberi kesempatan untuk berdaya upaya dan mencoba segala usaha daya upaya, itu akan tetapi penentuan ditangan Tuhan.

Begitulah ibu Thay Kiang hanya menundukkan

kepala dengan berlinang linang air mata.

Kie Ciang lalu berlutut dan memanggut manggut-kepala sampai dua belas kali. Kemudian maju mên-cium tapak kaki ibunya.

Dengan penuh kepiluan Thay Kiang mengusap ram-but kepala anaknya yang hendak pergi jauh dan bakal mengalami kesengsaraan sêlama kurang lebih tujuh tahun.

Suatu cobaan hidup yang cukup lama . . . .  
7 tahun,

Setelah memberi hormat dan mendengarkan wejangan wejangan dari ibunya. Kie Ciang lalu mengundurkan diri untuk bersiap siap.

Kepala raja muda yang bergelar Sié Pek Hauw atau Mican dari Utara ini mempunyai seorang permaisuri dan dua puluh empat sêlir, jadi istrinya-berjumlah dua puluh lima orang.

Dari sekian banyak istri itu ia mempunyai putéra sebanyak 99 orang.

Yang terbesar adalah Pêk Ie Kho, dan putera kedua bernama Kie Hoat yang kêlak menjadi raja termasyur dengan gelar CIU BU ONG.

Karena jumlahnya sembilan puluh sembilan maka kalau ditulis nama keseluruhannya akan memakan

tempat satu sampai dua lembar. Oleh karena itu hanya putera<sup>2</sup> penting dan bakal pegang peranan saja yang kami sebutkan.

Dalam jaman Ciu Tiauw nanti para pembaca akan mengenal tiga perempuan atau tiga ibu yang bijak sana sehingga namanya masyur dan tètap tenar sampai jaman kini.

Dua diantara tiga wanita itu adalah satu bundai Kie Ciang sendiri yaitu Thay Kiang dan yang kedua adalah permaisuri Kie Ciang yang bernama Thay Jim.

Pada keesokan harinya dengan diiringkan lima puluh serdadu kepala raja muda Utara atau Sie Pek Hauw Kie Ciang berangkat menuju keistana Tiauwo.

Segenap pembesar bun bu koan wan, kèluarga raja muda dan rakyat turut menghantarkan sampai diperbatasan yang disebut Sip Li Tiang Teng.

Diperistirahatan ini Kie Ciang turun dari kudanya dan bersama para staf dan sanak keluarganya minum arak sebagai tanda perpisahan.

Para pembesar yang dekat Sie Pek Hauw antara lain nampak :

Siang tayhu San Gie Seng, Tay ciangkan Lam Kiong Wat, Mo Kong Sui, Ciu kongtan, Ciauw kong sek,

Eng Kong, Sin kak, Sin Bian, Thay Tian, Hong Yao, Secu Pek le Kho, Kie Hoat dan lain<sup>2</sup>.  
Sie Pek Hauw Kie Ciang lalu mengangkat cawan araknya dan dengan suara sedih berkata.

— Hari ini kita saling berpisah, kuucapkan —  
keng sekalian, selamat tinggal !  
Kelak tujuh tahun lagi barulah kita saling bertemu.  
Kemudian Se Pek Hauw menoleh kepada putera sulungnya.

— Anakku. bila kau selalu dapat hidup rukun dan bersatu padu dengan saudara<sup>2</sup>mu, ayah akan merasa lega !

Begitulah anak<sup>2</sup> dan keluarga Se Pek Hauw serta para menterinya itu dengan mengucurkan air mata turut mengangkat cawan dan meneguknya sebagai tanda ucapan selamat jalan.

Setelah saling memberi hormat, Kie Ciang lalu menemplak kudanya, bersama lima puluh serdadu pengiringnya meninggalkan perbatasan wilayahnya.

Mengingat bunyi firman itu penting maka Kie Ciang dan rombongannya berjalan agak ter gesa<sup>2</sup>. Mereka mengaso hanya apabila menghadapi keperluan yang penting<sup>2</sup> saja.  
Hampir sebagian besar waktu itu digunakan untuk berjalan.

Setelah berjalan sehari-hari dan telah menempuh jarak kurang lebih 700 Km. Sempailah rombongan Kie Ciang ini di kaki pegunungan Yansan.

Waktu itu dekat sore, langit kelihatan bersih, tiada nampak segumpal awan hitam, Namun Se Pek Hauw Kie Ciang berkata kepada pengawalnya.

— Kau cari adakah rumah penduduk atau pohon-pohon yang rindang di sekitar sini sehingga kita bisa berteduh.

Cuaca amat buruk, angin bertiup kencang pasti sebentar lagi akan turun hujan badai yang dahsyat! Serdadu<sup>2</sup> itu menjadi keheranan, langit biru bersih, mendung segenap pun tiada nampak, mengapa raja muda itu gugup dan mereka di suruh mencari tempat berteduh?

Tengah pengawal<sup>2</sup> itu berdiri kebingungan, tiba-tiba saja guntur menggelegar . blang . dung . geleger . . . Langit yang kelihatan bersih biru tadi kini berubah gelap pekat. Awan hitam berkétel ketel menutupi angkasa. Kie Ciang dengan cepat mencambuk kudanya dan lari masuk kedalam hutan yang lebat sambil larikan kudanya ia menyerukan pengawal<sup>2</sup> nya untuk cepat berlindung.

→ Hiyoo cepat cepat, carilah tempat untuk berteduh!

Serdadu pengawal itu gugup dan berlarian masuk ke dalam hutan dan berteduh dibawah pohon<sup>2</sup> besar yang rimbun daunnya.

Tidak antara lama hujan turun dengan lebatnya - bagaikan air yang dicurahkan dari langit.

Krocokk . . . krocook . . . krocok . . . pyurr . . .  
pyurr . . . krocok . . .

— Awas, jaga diri kalian baik<sup>2</sup> sebentar lagi akan ada geledak yang maha dahsyat !

Belum lagi kata<sup>2</sup> Kie Ciang itu lewat lima menit, geledak yang dikatakan akan menggeleger itu berdentum hebat . . . duuungg . . . blang . . . gleger . . .

Banyak ranting dan dahan yang patah dan meluru jatuh kebumi

Kilat dan geledak bersambung ber sahut<sup>2</sup>an seakan bumi ini hendak hancur dibelahnya.

Para serdadu pengawal kepala raja muda utara itu amat ketakutan. Mereka berkumpul jadi satu dan mulutnya berdoa memohon kepada Tuhan untuk dilindungi.

— Selamat . . . selamat . . . selamat . . .

Kurang lebih setengah jam, hujan besar, angin lesus dan geledak yang me nyambar<sup>2</sup> itu beraksi.

Untuk selanjutnya suara angin yang gemuruh semakin kecil dan akbirnya menghilang.

Airpun tinggal kecil2 dan langit bersih kembali. Se Pek Hauw Kie Ciang baru berjalan keluar dengan pakaian basah kuyup. Demikian juga kelima puluh serdadu pengawal itu pada molos keluar dengan keadaan yang sama.

Waktu mereka sudah berada diluar hutan Kie Ciang mendongakkan kepala kelangit,

Sekian lamanya ia mengawasi dengan tajam keadaan langit itu, dan secara serius berkata.

— Guruh dan geledak telah lewat, langitpun bersih kembali. Mendung2 bersama angin kencang telah berlalu angkasa menjadi terang benderang dan inilah pertanda bahwa bintang panglima besar telah menitis kebumi.

Prajurit2ku carilah kalian disekitar sini bintang panglima itu !

Sêrdadu2 itu tersenyum geli mendengar perintah yang ganjil dari atasannya, Namun mereka tak berani membantah dan melaksanakan juga.

Kelima puluh serdadu itu lalu beroencar mencari dimana bintang panglima itu berada !



Tiba<sup>2</sup> di dekat tanah pekuburan beberapa serdadu dapat mendengar suara bayi yang sedang menangis, suara tangisan itu begitu keras, menguak uak seakan hendak menulikan anak telinga . ueek . . ueek . . uekk . .

— Hah ? Heran sekali ! Ditempat tanah pekuburan yang sesunyi ini bisa ada bayinya ? Barangkali ini bintang panglima yang telah menitis kebumi seperti apa yang Kun Hauw perintahkan untuk mencari ?

Serdadu<sup>2</sup> itu lalu membopong bayi laki laki itu dan di bawa kepada atasannya.

— Kun Hauw di dekat tanah pekuburan kami dapatkan orok ini.

— Bawalah bayi itu kemari, aku akan membopongnya.

Serdadu<sup>2</sup> itu dengan lantass mengangsurkan bayi yg kini sudah berhenti dari menangisnya.

Kie Ciang membopong bayi itu dan mengamati dengan tajam.

— H n . . mukanya bersih, matanya bersinar terang. Menurut pemetangan nasibku akan beruntung bila mendapatkan 100 orang anak . . anakku sendiri sudah 99 anak dengan mengangkat—

anak ini akan genaplah anakku menjadi seratus,  
haaa . . . haha . . .

Se Pek Hauw Kie Ciang bergembira sekali, ia ti-  
mang<sup>2</sup> dan diciumi anak itu.

— Kau akan menjadi anakku yg keseratus, haa...

Kie Ciang lalu memerintahkan pengawal<sup>2</sup>nya untuk  
melanjutkan perjalanan sambil mencari rumah pen-  
duduk. Bayi itu akan dititipkan dahulu sampai -  
kelak ia kembali lagi keutara ini barulah anak itu  
akan diambil.

Begitulah rombongan itu lalu melanjutkan pu-  
la perjalanannya untuk menuju ke Tiauw Ko.

Mereka naik turun melewati daerah pegunungan -  
Yansan.

Waktu berjalan kira<sup>2</sup> dua puluh Km, tiba<sup>2</sup> di  
depan kelihatan seorang pertapa sedang turun dari  
tanah tanjakan.

Air muka pertapa itu kelihatan agung seperti juga  
dewa, potongan tubuhnya angker dan lain dari pa-  
da pertapa kebanyakan.

Ketika Se Pek Hauw dan rombongannya berpapas-  
an, pertapa itu membongkokkan badan dan mem-  
beri hormat.

— Kun Hauw, Pinto menyampaikan hormat !

Se Pèk Hauw cepat<sup>2</sup> mëlurut turun dari pelana ku danya dan membalas penghormatan itu.

Put tay Kie Ciang sudah berlaku kurang hormat. harap dimaafkan.

Siangjin (pertapa) datang dari pegunungan dan gua mana? Kédatangan kemari ini ada urusan apa-kab, harap memberi tahu!

— Pinto datang dari pegunungan Ciong Lamsan dipertapaan gua Giok Cutong. Nama Pinto HUN TIONGCU.

Para pembaca pasti masih ingat siapakah Hun Tiongcu ini bukan? Dialah yang berusaha melenyapkan bawa siluman diistana Tiauwo dengan menggunakan pedang dari dahan pohon Siong tua, Akan tetapi gagal karena keruntuhan dinasti Siang memang sudah menjadi takdir Illahi.

Pinto turun gunung dan berjalan berpal<sup>2</sup> karena mendengar geledak dan hujan yang maha dahsyat. Itulah pertanda turunnya bintang panglima keatas bumi, maka pinto pergi mencarinya.

Tidak tersangka dipertengahan jalan ini telah bertemu dengan Kan Hauw sungguh sangat menggi-rangkan hati pinto.

Mendengar jawaban pertapa suci yang berwajah agung itu Kie Ciang memerintakkan serdadu<sup>2</sup> yang membopong bayi itu untuk di bawa kedepan.

Oleh Se Pek Hauw bayi itu di serahkan ketangan pertapa Hun Tiong Cu.

Pertapa itu menerima bayi ajaib itu dan berkata seorang diri.

— Ciang Seng ( bintang panglima ), oh, baru sekarang engkau menjelma keatas bumi . . . syukur syukur . . .

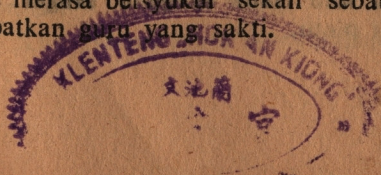
Kie Ciang amat gembira mendengar kata<sup>2</sup> pertapa itu. Tidak salah lagi bayi temon itu memang penitisan bintang panglima yang turun kebumi, Kelak ia akan menjadi panglima perang besar dan menjadi bentengnya negeri Ciu.

Pertapa itu berkata pula kepada Kie Ciang.

— Kun Hauw, Pinto akan bawa dan rawat-bayi ini di Ciong Lam San. Kelak setelah tujuh tahun Kun Hauw boleh menjemputnya !

Apakah Kun Hauw setuju dan tidak berkeberatan?

— Put Tay Kie Ciang sama sekali merasa—tidak berkeberatan untuk anak ini Sianjin bawa. Bahkan merasa bersyukur sekali sebab anak ini mendapatkan guru yang sakti.



Akan tetapi bagaimana kelak bila bertemu sebab Puttay Kie Ciang tidak mengetahui nama anak ini?

Mendengar kesangsian raja muda barat itu Hun - Tiongnu tersenyum dan me mikir<sup>2</sup>. Iya, nama apakah yang sesuai untuk anak ini . . . . ?

Beberapa saat kemudian pertapa itu bicara seorang diri . . . Geledak bergema tubuh terjelma . . . haa . . . kelak Kun Hauw bila bertemu boleh memanggilnya dengan nama LUI CIN !

Kie Ciang mengucapkan terima kasih dan memberi hormat sebab pertapa itu langsung berpamit dan terbang dengan naik awan . . .

Bersambung.

\*\*\*\*\*  
Bagaimana nasib keempat kepala epan.

Apakah mereka akan terbunuh di tangan

Mengapa kepala raja muda utara itu bisa lolos dari kebinasaannya ?

Bagaimana dengan wilayah yang ditinggalkannya ?

Akan timbul kerusuhan kah ? Atau antara anak saling berebut kuasa ?

Bagaimana pula akan bintang panglima itu ?

Bacalah jilid yang ke 9

Segera Terbit !!!

Putra

Mendengar kes  
Tiongu t  
kah yang

Di tahun satu sembilan tujuh  
nam Toko kami ditambah ba —  
ang macam2. Dari MAINAN —  
ANAK-ANAK sampai keperluan  
dewasa.

Barangnya baik harganya murah.

KAMI TUNGGU SAUDARA-SAU-  
DARI SEMUA UNTUK BERKUN-  
JUNG KE-RATNA JAYAA, BER-  
BELANJALAH UNTUK KEPER-  
LUAN ANDA.  
TIDAK NANTI ANDA KECEWA.

Toko "RATNA JAYAA"  
JI.M.T.HARYONO No.403-405/9  
SEMARANG



Di tahun satu sembilan tujuh enam Toko kami ditambah ba-  
rang macam2. Dari MAINAN —  
ANAK-ANAK sampai keperluan  
dewasa.

Barangnya baik harganya murah

KAMI TUNGGU SAUDARA-SAU-  
DARI SEMUA UNTUK BERKUN-  
JUNG KE-RATNA JAYAA, BER-  
BELANJALAH UNTUK KEPER-  
LUAN ANDA.

TIDAK NANTI ANDA KECEWA.

Toko "RATNA JAYAA"

JI.M.T.HARYONO No.403-405/9

SEMARANG

Jl. EX. Perumahan Mosis  
TANJUNGPANG